

## Edukasi Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Masjid Al Muttaqin di Kelurahan Tegal Sari Mandala III

Cut Maisarah<sup>1\*</sup>, Indah Putri Sari<sup>2</sup>, Khoirunnisa Sikumbang<sup>3</sup>, Widya Masitah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Pendidikan Profesi Guru

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

\*Penulis Korespondensi: [peserta.04613@ppg.belajar.id](mailto:peserta.04613@ppg.belajar.id)

### Abstract

*Adolescence is considered a developmental stage marked by rapid changes, both in physical and moral aspects, which have an impact on shifting attitudes and behaviors. In addition, this period is often seen as a challenging time because adolescents are required to solve their problems independently. If development in this phase is not directed properly, various problems, such as violations of norms and neglect of social values, have the potential to arise. Meanwhile, sexual behavior refers to various actions influenced by sexual desire, whether carried out with other individuals, someone in the imagination, or towards oneself. In adolescence, this behavior can have direct or long-term impacts on an individual's life. In addition to being a developmental stage, adolescence is also a transitional phase that requires someone to leave behind childish traits and begin to adapt to more mature behavioral patterns and attitudes.*

**Keyword:** Education, Free sex, Teenagers

### Abstrak

*Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran berbasis Alat Peraga Pendidikan (APE) di TK An-Nida Medan. Permasalahan utama yang ditemukan adalah kurangnya pengetahuan guru tentang pembelajaran inovatif dan terbatasnya pemanfaatan APE. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan, workshop pembuatan APE, pendampingan pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan guru mengintegrasikan APE sebesar 80%, partisipasi aktif siswa menjadi 85%, ketersediaan jumlah APE pada mitra menjadi 80%, dan ketercapaian indikator tumbuh kembang anak menjadi 90%. Temuan yang signifikan adalah efektifnya pemanfaatan bahan limbah untuk APE dan meningkatnya motivasi belajar siswa. Program ini berkontribusi dalam mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih inovatif dan berpusat pada anak serta menyediakan model pengembangan pembelajaran berbasis APE yang adaptif.*

**Kata kunci:** Edukasi, Seks Bebas, Remaja

### PENDAHULUAN

Pendidikan seks merupakan bentuk edukasi preventif yang bertujuan untuk mencegah penyimpangan seksual serta menanggulangi konsekuensi dari kesalahan dalam hubungan seksual pada remaja (Safita, 2013; Rahmaniah, 2017). Pendidikan ini memiliki peran penting di setiap tahap perkembangan individu, mulai dari anak-anak hingga usia lanjut. Oleh karena itu, materi yang disampaikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan seseorang serta dikaitkan dengan tugas-tugas perkembangan individu (Rahmaniah, 2017). Khusus bagi

remaja, pendidikan seks lebih menitikberatkan pada pembentukan hubungan yang positif dengan lawan jenis (Putra, 2018).

Remaja merupakan kelompok usia yang cenderung mengalami gejala emosional serta memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal, termasuk dalam mengenal lawan jenis (Zakiah et al., 2022). Banyak remaja beranggapan bahwa memiliki pasangan adalah sesuatu yang wajar dalam pergaulan mereka, karena alasan hiburan, interaksi sosial, peningkatan status, pengalaman masa remaja, serta sebagai persiapan untuk memilih pasangan hidup di

masa depan (Sumardi et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan materi edukatif yang tidak hanya membahas hubungan sosial antara remaja dan perkembangan biologis, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas, termasuk pembentukan konsep diri yang positif. Dalam hal ini, kesehatan mental memiliki peran penting, karena pendidikan seks yang baik akan berkontribusi terhadap pembentukan individu dengan kondisi mental yang sehat (Munawaroh, 2023). Dukungan dari orang tua, sekolah, serta lingkungan sekitar menjadi faktor penentu dalam membangun kesehatan mental remaja. Dalam lingkungan sekolah, aspek yang paling berkaitan dengan kesehatan mental remaja adalah pengembangan pribadi dan sosial (Munawaroh, 2023).

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat berkesan bagi individu, di mana pengalaman seperti menemukan cinta pertama dapat memberikan dampak jangka panjang dalam kehidupan seseorang (Zakiah et al., 2022). Selain itu, perkembangan seksual pada individu berbeda-beda, bergantung pada kecukupan gizi selama masa pertumbuhan. Asupan protein, vitamin, mineral, serat, dan karbohidrat yang mencukupi sangat diperlukan agar pertumbuhan serta perkembangan fisik berlangsung secara optimal (Ischak, 2019). Berbagai permasalahan sering kali muncul pada tahap ini, terutama yang berkaitan dengan aspek seksual. Oleh sebab itu, pendidikan seks menjadi kebutuhan mendasar bagi remaja agar mereka dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang ideal serta menghindari hambatan yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis mereka (Rahmaniah, 2017).

Pada masa ini, remaja mengalami proses pematangan yang mencakup aspek biologis, psikologis, seksual, serta mental emosional. Namun, tingkat perkembangan setiap individu bervariasi; ada yang mengalami kematangan fisik lebih cepat, sementara yang lain lebih dahulu berkembang secara emosional. Faktor lingkungan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat,

berperan dalam membentuk dinamika perkembangan ini (Safita, 2013). Perbedaan dan perubahan yang terjadi sering kali menyebabkan tekanan psikologis dan konflik, baik yang bersifat internal maupun dalam interaksi sosial remaja (Zakiah et al., 2022).

Sebagai individu yang unik, setiap remaja memiliki kepribadian, minat, dan bakat yang beragam. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik remaja menjadi langkah penting dalam mengarahkan pendidikan dan perkembangan mental mereka menuju kedewasaan yang optimal (Munawaroh, 2023). Selain itu, dengan memahami remaja secara lebih komprehensif, seseorang juga dapat melakukan refleksi diri terhadap pengalaman masa remaja, mengidentifikasi kekurangan yang pernah dialami, serta merencanakan perbaikan di masa yang akan datang (Sumardi et al., 2022).

## **METODE PENGABDIAN**

### **A. Konsep Edukasi Pencegahan Perilaku Seks pada Remaja**

Menurut Sarwono yang dikutip oleh Reny Safita, edukasi seksual didefinisikan sebagai penyampaian informasi yang jelas dan akurat mengenai persoalan seksualitas manusia (Safita, 2013). Informasi tersebut mencakup proses pembuahan, kehamilan, hingga kelahiran, serta perilaku seksual yang disajikan dengan mempertimbangkan norma-norma masyarakat yang berlaku (Rahmaniah, 2017). Edukasi seks juga mencakup pemahaman menyeluruh mengenai segala aspek yang berkaitan dengan jenis kelamin, mulai dari pertumbuhan alat kelamin, fungsinya sebagai organ reproduksi, perkembangan fisiologis pada laki-laki dan perempuan, hingga perubahan hormon selama masa pubertas, seperti menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki (Ischak, 2019). Selain itu, pendidikan ini membahas aspek psikologis dan sosial dari seksualitas, termasuk cara mengelola dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab (Safita, 2013). Tidak hanya itu, pemahaman tentang perkawinan, kehamilan, peran keluarga, serta dampak

emosional dan sosial dari aktivitas seksual juga menjadi bagian penting dalam edukasi seksual (Rahmaniah, 2017). Dengan adanya edukasi seksual yang komprehensif, remaja akan memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami tubuh mereka sendiri, menjaga kesehatan reproduksi, serta membuat keputusan yang bijak dalam kehidupan seksual dan sosial mereka (Munawaroh, 2023).

Gunarso, sebagaimana dikutip oleh Safita, menyatakan bahwa tujuan dari edukasi seksual adalah untuk membentuk sikap emosional yang sehat terhadap isu-isu seksual serta membimbing anak menuju kehidupan dewasa yang sehat dan bertanggung jawab dalam aspek seksualitasnya (Safita, 2013). Stanton dan Brenna juga menegaskan bahwa edukasi seksual merupakan bagian dari pembentukan karakter; lebih dari sekadar penyampaian informasi yang akurat dan tepat waktu, edukasi seksual harus mencakup pembentukan nilai-nilai dan sikap positif, membentuk cara pandang anak terhadap dunia, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Zakiah et al., 2022). Selain itu, edukasi seksual harus memperkuat emosi anak agar mereka mampu mengambil keputusan yang bijak dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut, sehingga anak-anak perlu dibekali keterampilan untuk melaksanakan keputusan yang baik yang telah mereka buat (Sumardi et al., 2022). Penting untuk dipahami bahwa perilaku anak muncul dari hati mereka dan sangat dipengaruhi oleh hubungan serta pengabdian mereka kepada Tuhan, sehingga aspek spiritual harus menjadi prioritas utama dalam edukasi seksual guna mendukung pertumbuhan rohani mereka (Safita, 2013).

Edukasi seks pada remaja adalah proses pembelajaran yang bertujuan memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, hubungan sosial, serta aspek fisik dan emosional yang berkaitan dengan seksualitas (Rahmaniah, 2017). Pendidikan ini mencakup informasi mengenai perubahan tubuh saat pubertas, sistem reproduksi, kehamilan, serta pencegahan penyakit menular seksual (PMS) (Ischak, 2019).

Dengan edukasi seks yang tepat, remaja dapat memahami tubuh mereka dengan lebih baik dan membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi (Munawaroh, 2023).

Selain aspek biologis, edukasi seks juga mencakup aspek psikologis dan sosial, seperti pentingnya membangun hubungan yang sehat, menetapkan batasan pribadi, serta memahami konsep persetujuan dalam hubungan (Sujarwati et al., 2014). Remaja diajarkan mengenai pentingnya komunikasi dalam hubungan serta bagaimana mengenali dan menghindari tekanan dari lingkungan sekitar yang dapat membawa dampak negatif, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam mengekspresikan pendapat serta menjaga diri dari risiko yang mungkin terjadi akibat kurangnya pemahaman tentang seksualitas (Sumardi et al., 2022).

Pendidikan seks yang baik juga harus diberikan secara komprehensif, mencakup nilai-nilai moral dan etika sesuai dengan budaya serta norma masyarakat, di mana peran orang tua, guru, dan tenaga kesehatan sangat penting dalam menyampaikan edukasi dengan pendekatan terbuka dan berbasis sains (Putra, 2018; Safita, 2013). Dengan adanya edukasi seks yang tepat, diharapkan remaja dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat, terhindar dari risiko seksual yang tidak diinginkan, serta mampu membangun hubungan yang lebih positif dan bertanggung jawab di masa depan (Munawaroh, 2023).

## B. Urgensi Edukasi Seks pada Remaja

Edukasi seks yang baik dan tepat akan membantu membentuk generasi muda yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan memiliki pemahaman yang sehat tentang seksualitas dan hubungan antarpribadi (Munawaroh, 2023; Safita, 2013). Urgensi edukasi perilaku seks bagi remaja sangat penting karena beberapa alasan berikut:

1. Mencegah Pergaulan Bebas dan Seks Bebas : Dengan edukasi yang tepat, remaja dapat memahami konsekuensi dari hubungan seksual sebelum menikah serta belajar untuk mengontrol diri dan membangun batasan yang sehat dalam

- pergaulan (Rahmaniah, 2017; Sumardi et al., 2022).
2. Menekan Kasus Kehamilan di Luar Nikah dan Aborsi : Kurangnya pemahaman tentang reproduksi dan kontrasepsi sering menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Edukasi seks dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab terkait aktivitas seksual (Ischak, 2019).
  3. Mencegah Penyakit Menular Seksual (PMS) : Pemahaman yang baik tentang cara penularan dan pencegahan PMS, seperti HIV/AIDS, sifilis, dan gonore, dapat membantu remaja melindungi diri mereka sendiri (Munawaroh, 2023).
  4. Mencegah Kekerasan Seksual dan Pelecehan : Edukasi perilaku seks mengajarkan remaja tentang batasan diri, consent (persetujuan dalam hubungan), serta cara mengenali dan melaporkan kekerasan atau pelecehan seksual (Wajdi & Arif, 2021).
  5. Mengurangi Konsumsi Konten Pornografi : Tanpa edukasi seks yang benar, remaja cenderung mencari informasi dari sumber yang tidak kredibel, seperti pornografi, yang bisa memberikan pemahaman yang salah tentang seksualitas dan relasi (Sumardi et al., 2022).
  6. Membangun Kesadaran akan Tanggung Jawab dalam Hubungan : Edukasi perilaku seks membantu remaja memahami bahwa seks bukan hanya aktivitas biologis, tetapi juga memiliki dampak emosional, sosial, dan moral dalam kehidupan mereka (Rahmaniah, 2017).
  7. Mengembangkan Rasa Percaya Diri dan Penghargaan terhadap Diri Sendiri : Dengan memahami tubuh mereka sendiri dan bagaimana menjaga diri, remaja akan lebih percaya diri dalam menetapkan batasan dan membuat keputusan yang baik dalam kehidupan sosial dan personal mereka (Munawaroh, 2023).

Apabila edukasi seks tidak diberikan sedini mungkin kepada anak-anak, maka

pergaulan bebas, hubungan seksual bebas, pemerkosaan, sodomi, kehamilan di luar nikah, aborsi, hidup bersama di luar nikah, serta pelanggaran nilai-nilai moral lainnya berpotensi meningkat. Tanggung jawab atas pelanggaran norma susila di kalangan remaja tidak sepenuhnya dipikul oleh mereka, melainkan dianggap lebih sebagai peran utama orang tua dalam meminimalkan hal tersebut (Safita, 2013; Sumardi et al., 2022). Di sisi lain, dilema muncul bagi orang tua, khususnya yang masih terikat dengan budaya Timur, karena pembahasan mengenai seksualitas sering dianggap tabu dan bersifat tertutup. Akibatnya, banyak anak yang tumbuh tanpa pemahaman yang cukup tentang kesehatan reproduksi, batasan pribadi, serta konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Kurangnya edukasi seks yang memadai dari orang tua dan lingkungan menyebabkan anak mencari informasi sendiri dari sumber yang belum tentu kredibel, seperti media sosial atau teman sebaya yang juga minim pemahaman, sehingga meningkatkan risiko penyalahgunaan informasi, kesalahpahaman tentang seksualitas, serta perilaku yang berisiko (Ischak, 2019; Wajdi & Arif, 2021).

Oleh sebab itu, sudah saatnya orang tua menyadari perannya untuk memberikan edukasi seks bagi anak-anaknya. Edukasi ini bukan hanya sekadar membahas aspek biologis semata, tetapi juga menyentuh nilai-nilai moral, etika, serta aspek psikologis yang menyertainya. Dengan memberikan pemahaman yang benar dan terbuka, anak-anak akan lebih mampu mengenali serta menghargai tubuh mereka sendiri, membangun kesadaran akan pentingnya batasan pribadi, serta membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam pergaulan. Selain itu, pendidikan yang baik tentang seksualitas juga akan membantu mereka menghindari eksploitasi, pelecehan, serta dampak negatif lainnya yang bisa muncul akibat ketidaktahuan atau informasi yang keliru. Dengan demikian, peran orang tua dalam memberikan edukasi seks sejak dini menjadi langkah preventif yang sangat penting dalam membangun generasi yang lebih sadar,

bertanggung jawab, dan beretika dalam kehidupan sosialnya (Rahmaniah, 2017; Munawaroh, 2023).

### C. Faktor Penyebab Perilaku Seks pada Remaja

Perilaku seks pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor utama adalah perubahan biologis dan hormon yang terjadi selama masa pubertas. Peningkatan hormon reproduksi seperti testosteron dan estrogen dapat meningkatkan dorongan seksual pada remaja, sehingga mereka menjadi lebih penasaran dan tertarik untuk mengeksplorasi seksualitas (Ischak, 2019). Tanpa edukasi seks yang memadai, keingintahuan ini bisa berujung pada perilaku seksual yang berisiko (Safita, 2013).

Faktor lingkungan dan sosial juga memainkan peran besar dalam membentuk perilaku seks remaja. Lingkungan pergaulan yang bebas serta paparan konten seksual di media sosial, televisi, atau internet dapat mempengaruhi pola pikir remaja terhadap seks (Rita et al., 2024). Jika mereka berada di lingkungan yang tidak memberikan pemahaman yang benar tentang hubungan seksual dan batasan pribadi, maka mereka lebih rentan untuk melakukan perilaku seksual tanpa pertimbangan yang matang (Sumardi et al., 2022). Kurangnya pengawasan dan komunikasi dari orang tua juga menjadi penyebab utama, karena remaja yang tidak mendapatkan bimbingan cenderung mencari informasi tentang seks dari teman sebaya atau internet yang belum tentu memberikan pemahaman yang akurat (Safita, 2013).

Faktor psikologis seperti tekanan dari teman sebaya dan dorongan untuk diakui dalam lingkungan sosial turut mendorong remaja melakukan perilaku seksual. Banyak remaja merasa harus mengikuti tren atau keinginan pasangannya agar tetap diterima dalam kelompok pertemanan, sehingga mereka cenderung melakukan hal-hal di luar kehendak mereka sendiri, termasuk aktivitas seksual (Sujarwati et al., 2014). Terakhir, rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pemahaman mengenai konsekuensi dari

perilaku seks bebas, seperti risiko kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual, serta dampak psikologis dari hubungan seksual yang tidak bertanggung jawab, juga menjadi faktor utama (Ischak, 2019; Munawaroh, 2023). Oleh karena itu, pendidikan seks yang komprehensif sangat diperlukan agar remaja dapat memahami risiko serta pentingnya menjaga batasan dalam berhubungan dengan orang lain (Rahmaniah, 2017).

### D. Solusi dan Pencegahan Perilaku Seks pada Remaja

Pencegahan perilaku seks pada remaja memerlukan solusi yang solutif dan komprehensif, salah satunya melalui pendidikan seks yang berbasis sains dan nilai moral (Rahmaniah, 2017; Munawaroh, 2023). Edukasi seks yang diberikan harus mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial, sehingga remaja dapat memahami konsekuensi dari aktivitas seksual sebelum menikah (Ischak, 2019). Kurikulum pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah perlu diterapkan agar remaja memiliki pemahaman yang benar mengenai kesehatan reproduksi (Gueslau & Pebriawati, 2023), risiko penyakit menular seksual, serta pentingnya menjaga batasan dalam hubungan (Rahmaniah, 2017). Dengan edukasi yang tepat, mereka dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana (Munawaroh, 2023).

Untuk mencegah perilaku seks pada remaja, diperlukan pendekatan yang komprehensif melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat (Safita, 2013). Salah satu solusi utama adalah memberikan edukasi seks yang komprehensif sejak dini, yang mencakup pemahaman tentang kesehatan reproduksi, risiko dari perilaku seksual bebas, serta pentingnya menjaga batasan dalam hubungan (Ischak, 2019). Dengan bekal pengetahuan yang cukup, remaja dapat membuat keputusan yang lebih bijak mengenai tubuh dan masa depan mereka (Munawaroh, 2023). Peran keluarga, terutama orang tua, sangat penting dalam memberikan bimbingan dan pengawasan kepada remaja; orang tua sebaiknya membangun komunikasi yang terbuka dan

memberikan pemahaman mengenai seksualitas secara bertahap sesuai usia anak (Safita, 2013; Sujarwati et al., 2014). Dengan pendekatan yang tidak menghakimi, remaja akan lebih nyaman untuk berdiskusi dan mencari informasi yang benar dari orang tua dibandingkan dari sumber yang kurang terpercaya (Sumardi et al., 2022). Selain itu, pengawasan terhadap pergaulan dan penggunaan media digital juga perlu dilakukan agar anak tidak terpapar konten negatif yang dapat mempengaruhi perilaku mereka (Wajdi & Arif, 2021).

Di lingkungan sekolah, guru dan tenaga pendidik juga memiliki peran dalam memberikan pendidikan karakter serta nilai-nilai moral kepada remaja (Putra, 2018). Kurikulum pendidikan seksual yang sesuai dengan usia dan budaya dapat membantu remaja memahami pentingnya menjaga diri dari risiko seksual (Rahmaniah, 2017). Sekolah juga dapat mengadakan seminar atau diskusi dengan ahli kesehatan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak perilaku seks bebas (Oktavia et al., 2021). Selain pendidikan dan bimbingan, remaja juga perlu diberikan wadah untuk menyalurkan energi dan emosi mereka ke dalam kegiatan yang positif, seperti kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, seni, dan kegiatan sosial, agar mereka dapat fokus pada pengembangan diri dan menghindari lingkungan yang berisiko (Munawaroh, 2023).

Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi yang benar kepada remaja. Aplikasi, situs web, atau media sosial yang berisi edukasi tentang kesehatan reproduksi bisa menjadi sumber pengetahuan yang mudah diakses, asalkan orang tua dan tenaga pendidik mengarahkan mereka untuk mencari informasi dari sumber yang kredibel (Patty et al., 2022). Pemanfaatan teknologi secara bijak serta peningkatan filter terhadap konten negatif di internet merupakan solusi tambahan untuk mencegah remaja terpapar informasi yang menyesatkan (Wajdi & Arif, 2021). Dengan kombinasi pendidikan, komunikasi, lingkungan yang sehat, dan pemanfaatan

teknologi, pencegahan perilaku seks pada remaja dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan (Rahmaniah, 2017; Munawaroh, 2023).

Peran masyarakat dan lingkungan sekitar juga sangat penting dalam membentuk pola pikir remaja. Kampanye kesadaran mengenai kesehatan seksual, program mentoring oleh tokoh masyarakat, serta pendekatan berbasis agama dan budaya dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara fisik maupun mental (Safita, 2013). Dengan adanya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, diharapkan perilaku seks pada remaja dapat dicegah secara efektif, dan mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri (Munawaroh, 2023).

Masyarakat dan lingkungan sekitar turut berperan dalam membentuk karakter remaja agar terhindar dari perilaku seksual yang berisiko. Program-program sosial, seperti kegiatan kepemudaan, mentoring oleh tokoh masyarakat, dan kegiatan keagamaan, dapat membantu remaja untuk tetap berada di lingkungan yang positif (Sumardi et al., 2022). Dengan adanya wadah yang mendukung, mereka dapat menyalurkan energi dan waktu mereka ke dalam aktivitas yang lebih bermanfaat, seperti olahraga, seni, atau kegiatan sosial lainnya, sehingga mengurangi kemungkinan terjerumus dalam pergaulan bebas dan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (Oktavia et al., 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penyuluhan yang dilakukan terhadap Remaja Masjid Al Muttaqin didapatkan beberapa temuan penting terkait dampak edukasi seks pada remaja, antara lain:

### **1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran**

Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa setelah diberikan penyuluhan dan edukasi melalui metode diskusi serta ceramah, remaja mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, risiko perilaku seks bebas, dan

pentingnya menjaga batasan pribadi. Para responden melaporkan bahwa materi edukasi tidak hanya membantu mereka memahami perubahan fisiologis yang terjadi selama pubertas, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan risiko seperti kehamilan di luar nikah dan penyakit menular seksual.

## 2. Perubahan Sikap dan Perilaku

Penyuluhan mencatat adanya pergeseran sikap di kalangan remaja. Sebelum edukasi, sebagian besar remaja cenderung menganggap pergaulan bebas sebagai hal yang lumrah. Namun, setelah penyuluhan, terjadi penurunan minat dalam melakukan perilaku seksual bebas. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang berbasis sains dan nilai moral dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja secara positif.

## 3. Peningkatan Komunikasi dan Partisipasi Sosial

Selain aspek pengetahuan dan sikap, penyuluhan juga mengungkapkan adanya peningkatan komunikasi antara remaja dengan orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar. Remaja menjadi lebih aktif dalam mengikuti diskusi dan kegiatan positif, seperti seminar kesehatan dan kegiatan ekstrakurikuler, yang turut mendukung perkembangan karakter serta pengendalian diri dalam menghadapi tekanan pergaulan.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pendekatan edukasi seks yang komprehensif dan partisipatif, dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas, memiliki peran penting dalam mencegah perilaku seks bebas di kalangan remaja dan mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal.



**Gambar 1. Pengisian Pretest dan Postest Pada Remaja Mesjid Al Muttaqin**



**Gambar 2. Foto Kebersamaan Panitia dan Remaja Masjid Al Muttaqin**

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Masjid Al Muttaqin Tegal Sari Mandala III bertujuan memberikan edukasi pencegahan perilaku seks bebas pada remaja. Melalui pendekatan ceramah, diskusi, dan penyuluhan berbasis nilai agama serta ilmu pengetahuan, para remaja memperoleh pemahaman mendalam tentang kesehatan reproduksi, perubahan tubuh saat pubertas, pentingnya menjaga batasan pribadi, serta risiko dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab, seperti kehamilan di luar nikah dan penyakit menular seksual. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan, perubahan sikap yang lebih positif, serta penguatan komunikasi antara remaja dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Para peserta juga menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan positif lainnya. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi seks yang komprehensif, jika diberikan dengan pendekatan yang tepat, mampu menjadi solusi preventif yang efektif. Program ini layak direplikasi di komunitas lain dengan dukungan orang tua, sekolah, dan tokoh masyarakat untuk membentuk generasi muda yang sehat, sadar risiko, dan berakhlak.

## REFERENSI

- Amirudin, A. (2020). Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 14–25. <https://journal.unsika.ac.id/pendidikan/article/-view/782>
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.24853/yby.1.1.27-32>
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap “Auratku.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33–46. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8683>
- Gueslau, A., & Pebriawati, H. (2023). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Dalam Mewujudkan Sekolah Sehat Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 99–107. <https://doi.org/10.30596/ihsan.v>
- Hermawinda, S., Rahmayani, D., & Iswandari, N. D. (2020). Pendidikan Seksual (Sex Education) Pada Remaja Tentang Pubertas, Perkembangan Seksual Dan Sexual Harassment: Literature Review. *Proceeding of Sari Mulia University Nursing National Seminars*, 2, 245–256. [https://ocs.unism.ac.id/index.php/PR\\_OKEP/article/view/184](https://ocs.unism.ac.id/index.php/PR_OKEP/article/view/184)
- Ischak. (2019). Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Kecamatan Barong Tiongkok Kabupaten Kutai Barat. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(2), 27–38.
- Lusiana, N. (2019). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Seks Pada Remaja Awal Usia 10-13 Tahun. *Ensiklopedia of Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.33559/eoj.v2i1.366>
- Munawaroh, M. (2023). Pendidikan Seksual Bagi Remaja: Tantangan Dan Harapan Dari Perspektif Orang Tua. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(2), 53–66. <https://doi.org/10.30631/82.53-66>
- Oktavia, J. N., Mansur, H., & Yuliani, I. (2021). Efektivitas Metode Sex Education Terhadap Sikap Remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(2), 141–151. <https://doi.org/10.31290/jpk.v10i2.2389>
- Patty, F. U., Hukubun, R. D., Mahu, S. A., Tetelepta, N., & Linansera, V. (2022). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Pada Remaja Sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 225–231. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.293>
- Pratama, E., Hayati, S., & Supriatin, E. (2014). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Z Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 2(2). <https://doi.org/10.31311/v2i2.116>
- Putra, A. M. (2018). Remaja Dan Pendidikan Seks. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 61–68.
- Rahmaniah, A. (2017). Pendidikan Seks Dalam Kesehatan Mental Usia

- Remaja. *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Jambore Konseling 3*, 107–114.
- Rita, N., Deltu, S. N., Yundelfa, M., & Arham, Q. L. (2024). *Stop Bullying , Sosialisasi Pencegahan Bullying Pada Siswa / i SMK Pariwisata Aisyiyah Sumatera Barat*. 6(2).  
<https://doi.org/10.30596/ihsan.v>
- Safita, R. (2013). Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak. *Jurnal Edu-Bio*, 4(3), 32–40.
- Sujarwati, S., Yugistyowati, A., & Haryani, K. (2014). Peran Orang Tua Dan Sumber Informasi Dalam Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Masa Pubertas Di SMAN 1 Turi. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 2(3), 112–116.  
[https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2\(3\).112-116](https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2(3).112-116)
- Sumardi, S., Nurul Mubarak, M., & Hasna Tsabitha, N. (2022). Pendidikan Seks Bagi Remaja Menjadi Sebuah Kebutuhan. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 88–94.  
<https://doi.org/10.56633/kaisa.v2i2.487>
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137.  
<https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>
- Wijaya, R. A., Zainab, S., & Ozanta, A. (2021). Komunikasi Pendidikan Seks Bagi Remaja Pada Keluarga Muslim Di Kelurahan Pegatan Hulu Kecamatan Katingan Kuala. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(2), 192–210. [https://e-](https://e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/ JBPI/article/view/4062)
- journal.ejournal.metrouniv.ac.id/ JBPI/article/view/4062
- Zakiah, L., Safitri, A. W., Karina, K., Sulistiani, S., Astuti, W., & Mutmainah, Z. (2022). Pendidikan Kesehatan Reproduksi: Pendidikan Seksual Pada Remaja MA Al-Aulia. *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 1(2), 66–74.  
<https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.429>
- Zubaidah, Z., Sabarrudin, S., & Yulianti, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Seks Pada Remaja. *Journal of Education Research*, 4(4), 1737–1743.  
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.550>
- Zulaiha, E. (2019). Materi Parenting Education Tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Intizar*, 25(1), 43–54.  
<https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3795>